KOSA KATA KEBAIKAN DALAM AL QURAN (ANALISIS MAKNA PADA KATA AL KHAIR, AT TAYYIB, DAN AL HASANAH)

Zainal Arif, Adi Abdurahman, dan, Zulfitria

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
dan Universitas Muhammadiyah Jakarta

zarifpambon@gmail.com, adiabdurahman@yahoo.com, zulfitria81@gmail.com

Abstrak

Kata-kata yang memiliki makna sinonimi dalam bahasa Arab banyak ditemukan dalam tulisan maupun percakapan sehari-hari. Seperti kata 'baik' atau 'kebaikan' yang dalam bahasa Arab bisa digunakan dengan kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/. Tetapi dalam Al-Qur'an penggunaan ketiga kata tersebut selalu dimaksudkan untuk kondisi dan keadaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen makna dan relasi makna kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ dalam Al-Qur'an. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Furqan dan tafsirnya edisi bahasa Indonesia mutakhir karya A. Hassan, cetakan maret 2010. Hasil penelitian dari analisis data menunjukkan bahwa tiga kata tersebut memiliki relasi makna sinonimi dalam kehidupan sehari-hari yaitu bermakna baik, namun dalam Al-Qur'an Karim fungsinya tidak dapat saling menggantikan satu sama lain. Dari data yang terkumpul kata *الخير* /al-khair/ dan derivasinya terdapat 192 kata, kata *الطيب* /at-tayyib/ dan derivasinya sebanyak 46 kata, dan kata *الحسنة* /al-ḥasanah/ dan derivasinya sebanyak 194 dengan masing-masing memiliki komponen makna yang khas dalam setiap penggunaannya.

Kata Kunci: makna, al-khair, at-tayyib, al-hasanah dan Al Quran

I. Pendahuluan

Setiap kata memiliki makna. Setiap makna kata terdiri dari komponen. Komponen penyusun makna kata itu dikenal sebagai komponen makna. Dalam memahami makna sebuah kata, penting bagi kita untuk mengetahui komponen makna pada kata tersebut. Komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri atau disebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya.

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property* atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2007:115). Pengertian komponen menurut Palmer (dalam

Aminuddin, 2001:128) ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda.

Begitu pula dalam bahasa Arab; untuk memahami makna sebuah kata, kita perlu mengetahui sejumlah komponen yang membentuk kata tersebut. Kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ merupakan tiga kata yang dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dengan saling menggantikan, karena ketiga kata tersebut memiliki hubungan makna sinonimi yaitu sama-sama bermakna *baik* atau *kebaikan*. Akan tetapi tidak demikian dalam Al-Quran.

Dalam hal ini penulis mengambil kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam ayat Al-Qur'an sebagai objek penelitiannya karena beberapa pertimbangan. Pertama, kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Qur'an ternyata tidak bisa digunakan saling menggantikan, walaupun dalam kehidupan sehari-hari bisa diartikan sinonimi. Kedua, kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ ini memiliki makna leksikal, komponen dan relasi makna yang harus kita ketahui terutama ketika menerjemahkannya dalam Al-Qur'an. Ketiga, menurut sepengetahuan penulis, relasi dan komponen makna pada kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Qur'an ini dari segi semantik belum pernah dibahas.

Oleh karena ketiga alasan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengambil tema "Analisis Komponen Makna Pada Kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Quran Karim".

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui komponen makna yang terdapat dalam kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui relasi makna kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Quran.
3. Mampu mendeskripsikan kata الخير /al-khair/, الطيب/at-tayyib/, dan الحسنة/al-ḥasanah/ dalam Al-Quran.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana deskripsi dan komponen makna yang terdapat pada kata al-khair, at-tayyib, dan al-ḥasanah dalam Al-Qur'an?"

II. Kajian Literatur

A. Komponen makna

Komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri atau sebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya. Pengertian komponen menurut Palmer (dalam Aminuddin, 2001:128) ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas

sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda.

Komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, 1988: 89). Misalnya, unsur-unsur [+insan], [+muda], [+jantan], [+kawin] adalah komponen dari kata *perjaka*. Jika dibandingkan, kata *perjaka* dan *perawan* akan tampak pada bagan berikut:

Komponen makna	Perjaka	Perawan
Manusia	+	+
Muda	+	+
Jantan	+	-
Kawin	-	-

3.1 Tabel Contoh Komponen Makna

Perbedaan makna antara kata *perjaka* dan *perawan* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: *perjaka* mempunyai makna ‘jantan’, sedangkan *perawan* tidak mempunyai makna ‘jantan’.

Makna suatu bahasa diketahui dari komponen-komponennya meskipun tidak selamanya komunikasi dimulai dengan menganalisis makna terlebih dahulu. Ada beberapa indikator kemampuan pemahaman makna, yakni:

- (1) Dapat menjelaskan makna yang dimaksud penyapa;
- (2) Dapat bertindak seperti yang diharapkan penyapa;
- (3) Dapat menggunakan kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya;
- (4) Dapat menyebutkan sinonim atau antonim suatu kata, jika ada;
- (5) Dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif jika mendengar leksem yang mengharukan;
- (6) Dapat membetulkan penyapa jika menggunakan leksem yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaian.

Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: pembeda makna dan prosedur analisis komponen makna.

Untuk dapat menganalisis komponen makna seseorang perlu mengetahui hubungan-hubungan makna yang ada di dalam kata-kata. Komponen pembeda makna akan jelas apabila diketahui komponen makna. Komponen makna diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan suatu makna kata. Berdasarkan hal tersebut di atas pembeda makna akan terjadi karena beberapa hal berikut ini:

- 1) Perbedaan bentuk akan melahirkan perbedaan makna; dan
- 2) Perubahan bentuk akan melahirkan hubungan makna

B. Prosedur analisis komponen makna

Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Nida (dalam Sudaryat, 2008:57) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna, yaitu:

- 1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam kriteria *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencaci maki’, dan ‘mengoceh’.
- 2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya. Misalnya, untuk kata ayah terdapat ciri spesifik antara: [+insan], [+jantan], [+kawin], dan [+anak].
- 3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu, kakak perempuan, adik perempuan, bibi dan nenek*.
- 4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya untuk kata ayah terdapat komponen diagnostik ‘jantan’.
- 5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- 6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975:64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasa, pendefinisian dan pengklasifikasian (dalam Sudaryat, 2008:38).

Penamaan (penyebutan)

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat’.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan, antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutankeserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

Parafrasa

Parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya:

1. Paman dapat diparafrasis menjadi:
 - (a) adik laki-laki ayah
 - (b) adik laki-laki ibu

2. Berjalan dapat dihubungkan dengan:

- (a) berdarmawisata
- (b) berjalan-jalan
- (c) bertamasya
- (d) makan angin
- (e) pesiar

Pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks.

Menurut Nida (1975: 65),

“The process of defining would seem to be simply another form of paraphrase. It is true, but defining is a highly specialized form of paraphrased and is rarely used in actual language situation. It consists essentially in combining all the various specific paraphrases into a single statement based on the diagnostic components of particular meaning.”

‘Proses pendefinisian merupakan bentuk lain dari parafrasa. Itu benar, tapi pendefinisian adalah bentuk parafrasa tingkat tinggi dan jarang digunakan dalam situasi bahasa yang sebenarnya. Pada dasarnya terdiri atas penggabungan semua bentuk parafrasa spesifik, yang ditempatkan ke dalam sebuah pernyataan singkat berdasarkan atas komponen pembeda dari makna satu dengan yang lainnya’,

Pada langkah ini, hampir sama dengan memparafrasa. Hanya saja, pendefinisian bertujuan untuk menemukan komponen makna yang lebih spesifik. Komponen makna spesifik dapat dikatakan sebagai komponen makna pembeda (diagnostik), karena komponen makna diagnostik terbentuk dari komponen-komponen makna yang bersifat spesifik.

Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia.

Klasifikasi dibedakan atas *klasifikasi dikotomis* yaitu klasifikasi yang terdiri atas dua anggota kelas atau subkelas saja dan *klasifikasi kompleks* yaitu klasifikasi yang memiliki lebih dari dua subkelas.

Dalam mengklasifikasi harus diikuti prinsip-prinsip berikut:

- (1) Klasifikasi harus menetapkan suatu prinsip yang jelas;
- (2) Klasifikasi harus logis dan konsisten;

- (3) Klasifikasi harus bersifat lengkap; dan
- (4) Klasifikasi harus mempergunakan bagian-bagian yang selektif

III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan cara mengumpulkan data dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, seperti yang diutarakan Sutrisno Hadi (2000: 3) bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan penulis dengan hanya mengumpulkan data, menganalisis, dan kemudian menyimpulkan tanpa menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Analitis yaitu penguraian dan penelaahan suatu pokok atas berbagai bagian, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pemahaman serta pengertian yang tepat. Juga menafsirkan ayat ayat berkaitan dan sama dalam munasabat Zainal Arif (2017: 139)

Korpus data penelitian ini adalah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan korpus data tertutup yang tidak bisa lagi ditambah, dikurangi, maupun diubah karena merupakan firman Allah SWT yang sudah sangat teruji kemurnian dan keabsahannya. Selain itu, Al-Quran juga memiliki nilai bahasa yang tinggi juga digunakan sebagai bahasa baku oleh para ahli tata bahasa arab. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Al-Furqan Tafsir Qur'an edisi bahasa Indonesia mutakhir (2010) karya A.Hassan.

Untuk perolehan data dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian secara menyeluruh pada kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ di semua surah dalam Al-Qur'an dengan beberapa teknik, yaitu: Pertama, mencari jumlah kata dan letak kata tersebut dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bantuan salah satu situs yang cukup akurat dalam pencarian korpus data di Al-Quran yaitu di <http://corpus.quran.com/>. Kemudian melakukan pengecekan ulang dalam Al-Furqan Tafsir Qur'an edisi bahasa Indonesia mutakhir (2010) karya A.Hassan dan kitab *al-Mu'jamu al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'ani al-Karimi* karangan Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. Kedua, memisahkan ayat-ayat yang terdapat kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ didalamnya, lalu mencermati arti dari kata tersebut dalam konteks ayat bersangkutan. Ketiga, penginputan data. Ke-empat, mengidentifikasi dan melakukan analisis. Adapun untuk penginputan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Qur'an in Word* yang tersedia di dalam *Microsoft Word* dan terjemahan menggunakan Al-Furqan Tafsir Qur'an karya A. Hassan (Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir : 2010).

Adapun beberapa prosedur analisis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data sesuai dengan teknik pemerolehan data dan batasan ruang lingkup penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan makna leksikal yang terdekat sampai yang jauh.

3. Menganalisis data dengan menjelaskan dan menjabarkan makna leksikal serta komponen dan relasi makna pada kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ tersebut.
4. Menarik kesimpulan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Kata *الخير* /Al-khair/ dalam Al-Qur'an

Kata *الخير* /al-khair/ dan derivasinya terdapat sebanyak 192 kali dalam Al-Quran, dan dikategorikan ke dalam 5 bentuk yaitu nomina tunggal, nomina jamak, adjektiva elatif, adjektiva kualitatif, dan verba. Kata *الطيب* /at-tayyib/ dan derivasinya terdapat sebanyak 46 kali dalam Al-Quran, dan dikategorikan ke dalam 3 bentuk yaitu nomina tunggal, nomina jamak, adjektiva kualitatif. Kata *الحسنة* /al-ḥasanah/ dan derivasinya terdapat sebanyak 194 kali dalam Al-Quran, dan dikategorikan ke dalam 5 bentuk yaitu nomina tunggal, nomina jamak, adjektiva elatif, adjektiva kualitatif, dan verba.

Kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ merupakan tiga kata yang memiliki hubungan relasi makna sinonimi. Ketiga kata tersebut memiliki makna umum serta ciri bersama yang menunjukkan kesinonimannya, yaitu makna *baik* dan *kebaikan*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini:

Kata	Komponen Bersama	Acuan Dasar	Padanan dalam Kamus
الخير	/+BAIK/	/+Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan/ →	mengagumkan, lebih baik; terbaik; berkah; harta; keuntungan; kesejahteraan; amal baik
الطيب	/+BAIK	/+Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan/ →	menyenangkan; ramah; lezat; gembira; baik hati; sehat (keadaan baik)

الحسنة		/+Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan/ →	Perbuatan baik, kebajikan; amal baik, sedekah; keuntungan, manfaat
--------	--	---	--

Dari tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ dikatakan mempunyai relasi makna sinonimi karena ketiganya memiliki acuan dasar yang sama yaitu *segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan*.

Kemudian untuk mengetahui komponen makna tiga kata tersebut, penulis melakukan analisis komponen makna dengan 4 langkah prosedur analisis, yakni:

A. Penamaan:

Langkah kerja penamaan adalah mengumpulkan kata-kata yang telah dimengerti dan disetujui memiliki padanan tertentu dalam bahasa Arab. Semua data tersebut telah dimengerti maknanya, yang diperjelas melalui makna leksikalnya.

Kumpulan kata *الخير* /al-khair/, *الطيب* /at-tayyib/, dan *الحسنة* /al-ḥasanah/ dalam bahasa Arab serta makna leksikalnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Kat	Menurut Kamus Hans Wehr	Menurut kamus <i>Mu'jam Al-Wasith</i>	Menurut Kamus Al-Munawwir
الخير	Baik; mengagumkan, lebih baik; terbaik; berkah; harta; keuntungan; kesejahteraan; amal baik	Kebaikan yang realitasnya berupa kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Seperti: harta yang melimpah	Kebaikan, faedah, harta benda, kekayaan

الطيب	Baik; menyenangkan; ramah; lezat; gembira; baik hati; sehat (keadaan baik)	Segala hal yang terasa nikmat oleh panca indra dan lahiriah. Segala sesuatu yang tidak memiliki keburukan	Yang baik, bagus, lezat, nyaman, sehat
الحسنة	Baik; Perbuatan baik, kebajikan; amal baik, sedekah; keuntungan, manfaat	Kebaikan dalam ucapan maupun perbuatan, kenikmatan, amal baik, sedekah	Perbuatan baik, kebajikan

B. Parafrasa:

Langkah kerja parafrasa adalah membuat komponen makna melalui deskripsi makna inti (leksikal). Untuk memparafrasa tiap kata, dilakukan dengan cara menggabungkan makna leksikal tiap data yang ada dalam kamus.

Tabel makna-makna melalui data-data yang telah dikumpulkan dari kata *الخَيْر* /al-khair/, *الطَّيِّب* /at-tayyib/, dan *الحَسَنَة* /al-ḥasanah/ dalam bahasa Arab dapat dilihat pada tabel di bawah ini dengan keterangan sebagai berikut:

Tanda + : Berarti memiliki makna/padanan tersebut.

Tanda - : Berarti tidak memiliki makna/padanan tersebut.

Tanda ± : Berarti bisa memiliki maupun tidak, makna/padanan tersebut.

C. Pendefinisian

Langkah kerja pendefinisian hampir sama dengan parafrasa namun pendefinisian bertujuan untuk menemukan komponen makna diagnostik dan bersifat spesifik. Komponen makna diagnostik tersebut tidak muncul dalam makna leksikal, akan tetapi muncul dalam konteks melalui contoh kalimat. Maka, untuk menemukan komponen makna diagnostik tersebut, diperlukan pernyataan singkat, atau sebuah contoh kalimat.

Pendefinisian kata *الخَيْر* dalam konteks ayat Al-Quran

الخَيْر

1. مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Orang-orang kafir dari Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak menyukai turunnya kebaikan dari Tuhan kepada kalian.” Q.S. Al- Baqarah: 105

2. كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Jika dia meninggalkan harta, (hendaklah dia) berwasiat kepada ibu bapak dan kerabatnya dengan cara yang baik.” Q.S. Al- Baqarah: 180

Pada ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *خير* /khayrin/ tidak mempunyai komponen makna diagnostik yang sifatnya spesifik, selain makna leksikal kata yang bermakna *kebaikan*. Sedangkan pada ayat yang kedua, kata *خيرًا* /khayran/ yang bermakna *harta* mengikuti konteks kalimat yang membicarakan wasiat ketika seseorang menjelang ajalnya. Dengan kata lain, makna tersebut muncul diikuti oleh suatu permasalahan, yaitu jika seseorang akan meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka dia harus berwasiat kepada ahli warisnya. Walaupun demikian itu tidak bersifat mutlak, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari kalimat tersebut, kata *خيرًا* diartikan *harta* karena menimbulkan suatu

permasalahan yakni datangnya keharusan berwasiat. Maka dari kesimpulan tersebut, kata خيرا mempunyai komponen makna sebagai berikut: $\pm$ harta yang baik serta untuk kebaikan bersama.

Pendefinisian kata الطيب dalam Al-Quran

1. يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

“Jika kalian sakit, dalam perjalanan, datang dari tempat buang air, atau menyentuh perempuan, lalu kalian tak mendapatkan air, maka hendaklah kalian mencari debu yang bersih, lalu hendaklah kalian mengusap muka dan tangan kalian karena sesungguhnya Allah Maha Memudahkan lagi Maha Pengampun.” Q.S. An-Nisa’: 43

Pada ayat ini, kata طيبا / ayyiban/ bermakna yang bersih muncul ketika Allah ingin menyampaikan informasi tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh ciptaannya dalam hal ini mengenai tata cara bertayamum, penyebab, dan media yang digunakannya. Kata طيبا / ayyiban/ yang secara umum berarti baik, dalam ayat ini diartikan yang bersih untuk memperjelas bentuk dan sifat dari informasi yang disampaikan oleh Allah, sehingga manusia bisa lebih memahaminya. Walaupun demikian tidak bersifat mutlak, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari ayat tersebut kata طيبا / ayyiban/ mempunyai komponen makna diagnostik yang sifatnya spesifik yaitu: $\pm$ bersih menurut lahiriah manusia/.

Pendefinisian kata الحسنة dalam Al-Quran

1. قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا

‘Dia (Syuaib) berkata, “Hai kaumku, kabarkanlah kepadaku bagaimana pendapat kalian jika benar aku (membawa) keterangan dari Tuhanku dan Dia mengaruniakan kalian satu karunia yang baik?’ Q.S. Hud: 88

2. فَيَمَّا لَيِّنَدَرٌ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

‘Sebagai (petunjuk yang) lurus, agar dia (Muhammad) memberikan peringatan tentang siksaan yang sangat pedih dari Allah dan memberi kabar gembira kepada orang beriman yang beramal saleh bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.’ Q.S. Al-Kahfi: 2

3. رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ أَفَقُلَّ عَلَىٰكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

‘Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata, “Hai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik?” Q.S. taha: 86

Dalam tiga ayat di atas, kata حَسَنًا/ḥasanan/ masing-masing bermakna sama yakni diartikan *yang baik*. Akan tetapi, jika dilihat dalam setiap konteks kalimatnya, kata حَسَنًا/ḥasanan/ tersebut selalu menyertai ungkapan kata sebelumnya yang bersifat abstrak, yaitu:

Karunia/rizki yang baik: رِزْقًا حَسَنًا

Balasan yang baik: أَجْرًا حَسَنًا

Janji yang baik: وَعْدًا حَسَنًا

D. Pengklasifikasian

Klasifikasi dilakukan untuk memperjelas definisi, karena semakin sempit klasifikasi, akan semakin jelas definisinya. Klasifikasi juga dapat dilakukan untuk mencari komponen makna umum dan komponen makna pembeda seperti yang dikemukakan oleh Nida (1975: 66) mengenai tiga langkah kerja untuk mengklasifikasi kata, yakni: (i) mengumpulkan kata berkomponen makna umum, (ii) memisahkan kata yang berkomponen makna pembeda, (iii) menentukan dasar komponen makna spesifik.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kata الخَيْر /al-khair/, الطَّيِّب/at-tayyib/, dan الْحَسَنَة/al-ḥasanah/ dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kata الخَيْر /al-khair/, الطَّيِّب/at-tayyib/, dan الْحَسَنَة/al-ḥasanah/ memiliki hubungan relasi makna sinonimi, karena memiliki dasar acuan yang sama, yaitu:

الخَيْر /al-khair/ = Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan

الطَّيِّب/at-tayyib/ = Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan

الْحَسَنَة/al-ḥasanah/ = Segala hal positif yang diinginkan dan diharapkan oleh siapapun dalam bentuk perilaku, sifat, benda, maupun gagasan

Akan tetapi makna khusus pembedanya dapat terlihat dari segi arah kebaikan, yakni: /al-khair/ = [+baik], [+ dari luar], [+], [+wujudnya dominan lebih kongkret]. /at-tayyib/ = [+baik], [± dari dalam], [+dirasakan oleh panca indra]. /al-ḥasanah/ = [+baik], [+ dari dalam], [+mendapat ganjaran, sifatnya abstrak]

Kata الخَيْر /al-khair/, الطَّيِّب/at-tayyib/, dan الْحَسَنَة/al-ḥasanah/ memiliki komponen makna umum yaitu kata *baik, kebaikan*. Walaupun demikian, ketiga

kata ini memiliki komponen makna pembeda serta perannya tidak dapat saling menggantikan dalam Al-Qur'an, yakni:

- 1) Pada kata الخير /al-khair/ : *harta, paling baik, yang terbaik, kebajikan, orang-orang pilihan, (hak) memilih, amat baik, amal baik, yang utama, lebih mulia, lebih utama, harta yang baik, kesenangan, keuntungan, harta rampasan, harta kekayaan, mereka pilih, kamu benar-benar boleh memilih, yang baik-baik.*
- 2) Pada kata الطَّيِّب /at-tayyib/ : *yang bersih, laki-laki yang baik, perempuan yang baik, dalam keadaan baik, yang baik dari kalian.*
- 3) Pada kata الحَسَنَة /al-ḥasanah/ : *cara yang baik, lebih bagus, kecantikan, lebih indah, yang indah, menganggap baik, kebahagiaan, pembalasan yang baik, dua kebaikan, berbuat kebajikan, para perempuan yang berbuat baik.*

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Quran AlKarim*. Kairo: Dar Al Hadits, 1988.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Fayadh, 2009.
- Aminuddin. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: SinarBaru Algesindo, 2001.
- Arif, Zainal. *Ulum al Quran(cara Memahami Kandungan Al Quran)*. Banten. Pustaka Getuk Tular, 2017.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- C.K. Ogden dan I.A. Richards. *The Meaning of Meaning*, ed. Kesepuluh.G.B. 1972.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik I*. Bandung: PT Refika Aditama, 1993.
- Ghafar, M. Abdul. 1993. *Kamus Indonesia-Arab "Istilah Umum dan Kata-Kata Populer"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Guntur, Henry. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Aksara, 1985.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000.
- Haidar, Farid Awud. *'Ilmu Ad-Dilalah Dirasah Nazariah wa Tatbiqiah. Jami'ah Al- Qahirah*: Maktabah Na'sah Al-Masriah, 1999.
- Hassan, A. *Al- Furqan Tafsir Qur'an (Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir)*. Jakarta: Penerbit Universitas Al Azhar Indonesia, 2010.
- Kridalaksana, Harimurti. *Beberapa Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lehrer, Adrienne. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland (Tanpa Tahun).
- Lyons, John. 1996/1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1974.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musthafa, Ibrahim, dkk. *Mu'jam Al Wasith*. Kairo: AtTtabaqatu Rabiah, 2005.
- Nida, Eugene A. *Componential Analysis Of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. Netherlands: The Hague, 1975.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001.
- Palmer, F.R. *Semantics*. London: Cambridge University Press, 1989.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Juz II, hal 247. Maktabah Syamilah (Tanpa Tahun).
- Robins, RH. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Shihab, Prof. Dr . Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sudaryat, Yayat. *Struktur Makna: Prinsip-Prinsip Studi Semantik*. Bandung: Penerbit Raksa Cipta, 2008.
- Tarigan, H.G. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1984.
- Umar, Dr. Ahmad Mukhtar. *'Ilmu Ad- Dilalah*. Kuwait: Maktabah Dar Urubah Lin-Nasyr wa at-Tawji'. 1982.
- Ullmann, Stephen. *Semantics*. Oxford. Basil Pub., 1972.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University. 1985, Press.
- _____. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Wahab, Abdul. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Wehr, Hans.. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1980.